BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, sosial yang lengkap dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan. Ini juga merupakan keadaan di mana terdapat keseimbangan antara fungsi sistem fisik, mental dan sosial namun saat ini kesehatan jiwa yang dialami penduduk di dunia terus mengalami peningkatan yaitu dari penduduk yang menderita kelainan jiwa dari rasa stress, cemas, depresi, pengunaan obat, kenakalan remaja, sampai skizofrenia. Dari banyaknya gangguan jiwa ada salah satu gangguan jiwa terberat yaitu skizofrenia.

Data statistik yang disebutkan oleh *Word Health Organization* (WHO, 2021) secara global diperkirakan 379 juta orang terkena gangguan jiwa, 20 juta diantaranya menderita skizofrenia. Sedangkan pada tahun 2022 WHO mencatat prevalensi skizofrenia sebesar 24 juta orang, prevalensi data skizofrenia yang mengalami kekambuhan diperoleh bahwa tingkat kekambuhan skizofrenia dari tahun 2020 sampai tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu dari 28%, 43% dan 54%. Menurut data dari *National Institute of Mental Health* (NIMH, 2022), ada lebih dari 51 juta orang dengan skizofrenia secara global, atau 1,1% dari populasi di atas usia 8 tahun. Skizofrenia adalah gangguan serius yang dapat mengganggu kinerja akademik dan profesional dalam skala global. Skizofrenia adalah salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan secara global, dan meskipun kejadian skizofrenia didokumentasikan dalam jumlah yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan prevalensi bentuk penyakit mental lainnya, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meningkatkan risiko bunuh diri.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2022) prevalensi sejumlah 1.000 penderita skizofrenia. Sedangkan data kekambuhan di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti. Namun berdasarkan jumlah peningkatan pasien skizofrenia sejak tahun 2018 dan 2022 meningkat 31,2%. Berdasarkan data tersebut maka kemungkinan angka kekambuhan juga ikut meningkat setiap tahunnya. Pada data Riskesdas tahun 2018 di Provinsi Bangka Belitung didapatkan total hasil sebanyak 3.483 orang dan secara umum prevalensi pada gangguan jiwa paling banyak terdapat di Kota Pangkalpinang sebesar (13%)

dan diurutan kedua terdapat di Kabupaten Bangka Tengah sebesar (9%) (Kemenkes, 2022).

Di provinsi gorontalo sendiri, berdasarkan data yang di dapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo pada tahun 2023, terdapat jumlah penderita skizofrenia di Kabupaten Gorontalo sebanyak 1.609 orang per wilayah Gorontalo, dengan rincian terdapat 215 penderita skizofrenia di Kota Gorontalo, 273 penderita di Kabupaten Gorontalo, 175 penderita di Gorontalo Utara, 155 penderita di kabupaten boalemo, dan penderita skizofrenia di Kabupaten Pohuwato sebanyak 131 Orang. Data tersebut menunjukkan Kabupaten Gorontalo memiliki prevalensi penderita skizofrenia tertinggi dibandingkan daerah lain. (dinkes kab. Gorontalo, 2023). Dan berdasarkan observasi pengambilan data awal di puskesmas limboto didapatkan sebanyak 83 pasien skizofrenia pada tahun 2024 (puskesmas limboto, 2024)

Skizofrenia sendiri merupakan gangguan mental yang parah dan kronis yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan dan berperilaku. Kondisi ini seringkali disertai gejala seperti halusinasi, delusi, serta pikiran yang kacau, yang sangat mengganggu kehidupan sehari-hari. Penyebabnya memadukan faktor genetik, biologis, dan lingkungan, meski belum ada obatnya, penderita demensia dapat diobati dengan antidepresan dan terapi perilaku kognitif Dukungan keluarga dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi stigma yang sering menyertai kondisi ini.

Pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia mempunyai gejala salah satunya adalah halusinasi akibat cemas 2 berkepanjangan yang tidak mampu dihadapi pasien menggunakan mekanisme koping dalam diri pasien. Pendapat lain menyebutkan bahwa halusinasi yang terjadi pada pasien skizofrenia halusinasi gangguan alam perasaan yang tidak menentu, isi kebesaran atau kejaran, sering bertengkar atau berdebat dan perilaku cemas berlebihan yang tidak menentu dan kemarahan. Skizofrenia menjadi gangguan jiwa paling dominan dibanding gangguan jiwa lainnya (Sari, 2019).

Terjadinya peningkatan penderita skizofrenia juga membuat jumlah penderita yang mengalami *relapse*/kekambuhan juga tergolong cukup besar. Kekambuhan pada pasien skizofrenia tentu akan merugikan dan membahayakan pasien, keluarga dan masyarakat. Ketika tanda-tanda kekambuhan atau relaps muncul, pasien bisa saja berperilaku menyimpang seperti mengamuk, bertindak

anarkis atau lebih parah lagi pasien akan melukai bahkan membunuh orang lain atau dirinya sendiri (Silviyana, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada petugas kesehatan pemegang program kesehatan jiwa, diketahui bahwa pasien skizofrenia terdeteksi setelah munculnya gejala suka berhalusinasi, sering menyendiri, emosi yang tidak menentu dan tidak peduli dengan keadaan sekitar bahkan dengan keadaan dirinya sendiri. Serta terdapat hampir 80% pasien skizofrenia yang berada di wilayah tersebut berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar pasien selalu mengalami kekambuhan yang dikarenakan faktor lingkungan tempat tinggal, ketidakpatuhan minum obat, serta stigma-stigma masyarakat, tetangga,keluarga maupun orang terdekat yang selalu beranggapan bahwa penyakit jiwa yang di derita oleh si pasien merupakan kutukan dan aib bagi warga sekitar. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahan serta menyebarnya stigma-stigma negatif dimasyarakat terkait penyakit skizofrenia ini yang selalu di kait-kaitkan dengan hal mistik.

Meningkatnya angka skizofrenia serta kekambuhan sering kali dipicu oleh stres, kurangnya dukungan sosial dan ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa merawat anggota keluarga yang menderita skizofrenia bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan perawatan jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa 60% keluarga tidak memberikan dukungan yang memadai kepada pasien saat merawat anggota keluarga yang menderita demensia. Oleh karena itu dibutuhkan suatu intervensi yang melibatkan keluarga dalam rencana perawatan pasien pada saat Pasien berada di rumah, namun karena perbedaan pengetahuan, hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat keluarga dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pasien (Agustini et al., 2023; Andalasari et al., 2022).

Psikoedukasi keluarga merupakan intervensi yang efektif bagi pasien skizofrenia dan anggota keluarganya. Tujuan dari proses ini adalah Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemberdayaan anggota keluarga serta mengurangi residivisme pada pasien skizofrenia. Pendidikan psikologi keluarga juga dapat membantu keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami trauma, termasuk depresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi keluarga dapat ditingkatkan Praktik keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia dengan delusi. Pendidikan psikologi keluarga dapat

mengurangi biaya masuk rumah sakit dan biaya pengobatan pasien Psikosis (Ayuningtyas dkk., 2021)

Terapi psikoedukasi keluarga berperan penting dalam mengurangi risiko kekambuhan ini dengan cara meningkatkan pemahaman keluarga tentang skizofrenia dan cara mengelolanya. Melalui psikoedukasi, keluarga belajar mengenali tanda-tanda awal kekambuhan, pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, dan cara mendukung pasien secara emosional. Pemahaman yang lebih baik ini memungkinkan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung bagi pasien, yang dapat mengurangi stres dan konflik di rumah, faktor-faktor yang sering memicu kekambuhan. Selain itu, psikoedukasi membantu keluarga dan pasien dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan pengelolaan stres, yang penting untuk mempertahankan stabilitas mental pasien. Dengan demikian, terapi psikoedukasi keluarga secara signifikan dapat menurunkan angka kekambuhan skizofrenia dengan memperkuat dukungan emosional, meningkatkan kepatuhan pengobatan, dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pemulihan pasien.

Kegiatan psikoedukasi keluarga juga sering kali mencakup pelatihan keterampilan sosial dan komunikasi bagi pasien dan keluarganya, yang membantu pasien dalam berinteraksi sosial secara lebih efektif dan mengurangi isolasi sosial. Lingkungan yang lebih mendukung dan tidak diskriminatif, hasil dari meningkatnya pemahaman keluarga, juga berkontribusi pada stabilitas emosional pasien, mengurangi kemungkinan kekambuhan. Selain itu, teknik pengelolaan stres yang diajarkan dalam kegiatan psikoedukasi membantu keluarga dan pasien dalam menjaga kesehatan mental, yang penting untuk mencegah timbulnya kembali gejala skizofrenia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasien skizofrenia yang berada di tengah-tengah keluarga yang menerimanya akan mengalami gejala kekambuhan/berulang frekuensinya akan kecil. Pasien yang selalu mendapat dukungan dari keluarganya dalam rencana pengobatannya akan lebih efektif selama masa pemulihan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perawatan kolaboratif dengan keluarga akan lebih efektif dalam mengurangi depresi (Mislianti, 2020). Hasil penelitian Mislianti (2021) menyatakan bahwa salah satu penyebab kesulitan keluarga dalam merawat penderita dengan gangguan jiwa adalah kurangnya pengetahuan keluarga, oleh

karena itu sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dan memberikan program intervensi keluarga yang akan mereka ikuti.

Dalam agama islam penderita gangguan jiwa mendapatkan perhatian khusus dari Ali Alaihis-salam (diriwayatkan) dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَام عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنْ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ قَالَ أَبُو دَاوُد رَوَاهُ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَادَ فِيهِ وَالْخَرِفِ

Artinya: "*Pena pencatat amal dan dosa itu diangkat dari tiga golongan yaitu orang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia bermimpi dan orang gila hingga ia berakal*" (HR. Abu Dawud). Orang dengan ganguan jiwa bukanlah penderita penyakit kutukan, sehingga islam melarang umat muslim berbuat keji dan tidak adil terhadap orang dengan gangguan jiwa. Berbuat keji yang dimaksud adalah memberikan pandangan buruk pada penderita gangguan jiwa seperti skizofrenia, memberikan perlindungan serta tidak berbicara kasar pada panderita karena hal ini dapat menimbulkan terjadinya kekambuhan.

Berdasarkan dengan pengambilan data awal yang telah dilakukan oleh penelitipada bulan Mei 2024 di Puskesmas Limboto diketahui bahwa jumlah penderita skizofrenia pada tahun 2023 sebanyak 82 orang sedangkan pada tahun 2024 sejak bulan Januari sampai bulan Mei sebanyak 83 orang atau mengalami peningkatan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada petugas kesehatan terkait dengan skizofrenia diketahui bahwa peningkatan pasien baru untuk skizofrenia setiap tahun terjadi sedangkan pasien yang sudah sembuh namun mengalami kekambuhan sering terjadi karena faktor kepatuhan minum obat serta keadaan lingkungan keluarga serta lingkungan sosial masyarakat, pasien skizofrenia akan mengalami kekambuhan dan kembali melakukan pengobatan setelah beberapa bulan sembuh. Penderita skizofrenia yang sudah sembuh lebih beresiko untuk kambuh kembali apabila pasien mengalami situasi yang kurang baik dari segi mental seperti mengalami tekanan, stres ataupun cemas karena keluarga atau lingkungan sekitar, sehingga saat pasien mengalami kekambuhan pemberian penguatan mental serta pemberian obat secara teratur akan dilakukan oleh pihak Puskesmas. Adapun kendala yang dialami oleh petugas kesehatan yaitu pada pasien yang sudah berhenti minum obat dan mengalami kekambuhan akan tetapi pihak keluarga tidak segera melaporkan pada petugas

Puskesmas karena kekambuhan yang dialami sudah lama dan telah parah seperti pasien berteriak-teriak, sulit untuk diatasi, tidak mau minum obat hingga melawan petugas puskesmas atau keluarga. Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh terapi psikoedukasi keluarga terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Limboto".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penderita skizofrenia di Puskesmas Limboto menunjukkan peningkatan jumlah sebanyak 82 orang pada tahun 2023 menjadi 83 orang dalam lima bulan pertama tahun 2024, dengan kekambuhan sering terjadi akibat ketidakpatuhan minum obat dan lingkungan yang kurang mendukung.
2. Terjadinya peningkatan jumlah penderita gangguan mental skizofrenia yang signifikan di puskesmas limboto kabupaten gorontalo.
3. Tingginya angka tingkat kekambuhan yang sering disebabkan oleh ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan.
4. Stigma negatif dan kurangnya pemahaman tentang skizofrenia di masyarakat memperburuk kondisi penderita dan menghambat proses penyembuhan pasien.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan sebelumnya dapat di rumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kekambuhan pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi psikoedukasi pada keluarga pasien di wilayah kerja Puskesmas Limboto?
2. Bagaimanakah tingkat kekambuhan pasien skizofrenia sesudah diberikan terapi psikoedukasi pada keluarga pasiendi wilayah kerja Puskesmas Limboto?
3. Apakah terdapat pengaruh terapi psikoedukasi keluarga terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Limboto?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Diketahuinya tingkat kekambuhan pasien skizofrenia sebelum pemberian terapi psikoedukasi keluarga di wilayah kerja Puskesmas Limboto.
2. Diketahuinya tingkat kekambuhan pasien skizofrenia sesudah pemberian terapi psikoedukasi keluarga di wilayah kerja Puskesmas Limboto
3. Teranalisisnya pengaruh terapi psikoedukasi keluarga terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pembelajaran keperawatan khususnya dalam penanganan pasien skizofrenia yang sedang mengalami kekambuhan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Limboto

   Penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan untuk referensi, sebagai sumber informasi untuk petugas kesehatan dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan terapi psikoedukasi pada keluarga pasien skizofrenia yang sering mengalami kekambuhan.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

   Penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan bagi pasien maupun keluarga agar lebih menjaga mental dengan tidak mempedulikan perkataan orang-orang sekitar dan untuk keluarga agar mendesak atau memberikan stigma yang tidak baik untuk pasien yang telah sembuh agar pasien tidak mengalami kekambuhan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait dengan penanganan pasien skizofrenia yang sedang mengalami kekambuhan.